

BAB II

TUJUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Review Penelitian Sejenis

Tinjauan mengenai penelitian sejenis ini penting sebagai referensi pustaka oleh peneliti. Tinjauan yang dilakukan oleh peneliti adalah agar peneliti dapat membandingkan antara peneliti satu dengan peneliti yang lainnya agar peneliti dapat mendapatkan referensi dan acuan untuk lebih baik dalam penelitian kedepannya.

Berikut adalah beberapa penelitian yang digunakan oleh peneliti sebagai referensi dan acuan yang terkait dengan penelitian ini :

1. Penelitian dalam bentuk skripsi yang dilakukan oleh Dela Juwita, mahasiswa Universitas Pasundan pada tahun 2019 dengan judul “Persepsi Orang Tua Pada Anak Pengguna Media Sosial TikTok Di Cicadas”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi kepustakaan, observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Tujuan dari penelitian penelitian ini adalah untuk mengetahui sensasi orang tua pada anak pengguna media sosial TikTok di Cicadas, untuk

mengetahui atensi orang tua pada anak pengguna media sosial TikTok di Cicadas dan untuk mengetahui interpretasi orang tua pada anak pengguna media sosial TikTok di Cicadas.

Hasil dari penelitian ini terhadap persepsi adalah bahwa adanya ketertarikan konten yang ada di TikTok sehingga anak-anak tertarik untuk menjadi pengguna TikTok. Banyak orang tua yang khawatir setelah mengetahui bahwa anaknya menjadi pengguna TikTok dan hampir setiap hari anaknya membuat konten video di TikTok. Sehingga lima dari tujuh informan dari penelitian ini menyatakan bahwa ia tidak setuju kalau TikTok digunakan oleh anak-anak.

Ada beberapa perbedaan antara penelitian yang dilakukan Dila Juwita dengan penelitian yang akan dilakukan . Perbedaannya terdapat pada subjek dan objek penelitian. Pada subjek penelitian milik Dila Juwita ini yaitu orang tua di Cicadas dan objek penelitiannya adalah Persepsi Orang Tua Pada Anak Pengguna Media Sosial TikTok di Cicadas, sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini subjek penelitiannya wali murid sekolah dasar dan objek penelitiannya adalah Persepsi Wali Murid Sekolah Dasar Pada Belajar Daring. Adapun persamaannya yaitu penggunaan metode deskriptif kualitatif dan teori persepsi dari Kenneth K. Sereno.

2. Penelitian dalam bentuk skripsi yang dilakukan oleh Dhaifina Fitria, mahasiswa Universitas Pasundan pada tahun 2018 dengan judul “Persepsi Wanita Kota Bandung Pada Pelecehan Seksual Di Ruang Publik”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi kepustakaan, observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sensasi wanita kota Bandung pada pelecehan seksual di ruang publik, untuk mengetahui atensi wanita kota Bandung pada pelecehan seksual di ruang publik dan untuk mengetahui interpretasi wanita kota Bandung pada pelecehan seksual di ruang publik.

Hasil dari penelitian ini terhadap persepsi adalah hampir semua wanita kota Bandung yang diwawancarai sudah memahami konsep dari pelecehan seksual itu sendiri bahkan ada beberapa wanita kota Bandung yang pernah mengalami pelecehan di ruang publik namun saat mereka merasakan dirinya dilecehkan di ruang publik, mereka masih bersifat pasif karena adanya perasaan takut untuk melawan terhadap pelaku. Berkaca pada kejadian yang dialami, sebagian mengartikannya sebagai suatu peringatan untuk bersikap lebih hati-hati kedepannya namun ada pula yang menimbulkan dampak yang negatif seperti trauma yang berkepanjangan.

Ada beberapa perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Dhaifina Fitria dengan penelitian yang akan dilakukan. Perbedaannya terdapat pada subjek dan objek penelitiannya. Subjek penelitian yang dilakukan oleh Dhaifina Fitria adalah wanita kota Bandung dan objek penelitiannya adalah Persepsi Wanita Kota Bandung Pada Pelecehan Seksual Di Ruang Publik.

Adapun persamaannya yaitu penggunaan metode deskriptif kualitatif dan penggunaan teori persepsi dari Kenneth K. Sereno.

3. Penelitian dalam bentuk jurnal volume 4 nomor 1, 2020 yang dilakukan oleh Nablia Hilmy Zhafira SM.,MBA, Yenny Ertika SE.,M.Si dan Chairiyaton SE.,M.Si dari Fakultas Ekonomi Universitas Teuku Umar pada tahun 2020 dengan judul “Persepsi Mahasiswa Terhadap Perkuliahan Daring Sebagai Sarana Pembelajaran Selama Masa Karantina Covid-19”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Data persepsi diperoleh dari angket yang dibagikan kepada para mahasiswa setelah selama dua minggu menjalankan proses belajar mengajar dengan metode daring. pengumpulan sampe dilakukan dengan metode *non probabilitas sampling* dengan pendekatan *convenience sampling*.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji persepsi mahasiswa terhadap model pembelajaran daring yang diterapkan di Fakultas Ekonomi Universitas Teuku Umar selama masa karantina Covid-19.

Hasil dari penelitian ini terhadap persepsi adalah bahwa dari 165 orang mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Teuku Umar yang tergolong kelompok millennials berdasarkan usianya, lebih nyaman untuk menggunakan aplikasi *whatsapp* dan *google classroom* untuk digunakan dalam model pembelajaran daring ini. Aplikasi tersebut telah mereka kenal sebelumnya karena cenderung serupa dengan beberapa aplikasi yang biasa mereka gunakan. Dengan adanya kegiatan pembelajaran daring ini mahasiswa jadi bisa belajar mengenai hal baru yang mungkin sebelumnya tidak pernah direncanakan oleh mereka. Kebanyakan mahasiswa memiliki gaya belajar visual yang lebih mengarah pada media gambar, tulisan atau foto. Dengan mengetahui preferensi mahasiswa, para dosen atau tenaga pengajar dapat memanfaatkan media dan cara yang tepat untuk meningkatkan ketertarikan mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan daring yang tentunya diharapkan dapat secara tidak langsung juga meningkatkan nilai akhir dari pencapaian dari mahasiswa tersebut.

Ada beberapa perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Perbedaannya terletak pada subjek dan objek penelitian. Subjeknya adalah subjek penelitian ini adalah mahasiswa di Fakultas Ekonomi Universitas Teuku Umar, objeknya adalah Persepsi Mahasiswa Terhadap Perkuliahan Daring Sebagai Sarana Pembelajaran

Selama Masa Karantina Covid-19 dan teori yang digunakan adalah teori *self regulated learning* (SRL) menurut Zimmerman & Martinez-Pons.

Adapun persamaannya yaitu menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.

4. Penelitian dalam bentuk thesis yang dilakukan oleh Achmad Rizal Syafii dari Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, pada tahun 2020 dengan judul “Hubungan Antara Persepsi Pembelajaran Daring Dengan Motivasi Belajar Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan menggunakan instrument penelitian berupa kuesioner.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris hubungan antara persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran metode daring pada mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang positif dan sangat signifikan antara persepsi pembelajaran daring dengan motivasi belajar. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang positif antara persepsi pembelajaran daring dengan motivasi belajar, artinya semakin baik persepsi pembelajaran daring maka akan semakin tinggi motivasi belajar pada mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. Sebaliknya, semakin buruk persepsi pembelajaran daring maka akan semakin rendah motivasi belajar pada mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.

Ada beberapa perbedaan dari penelitian yang dilakukan Achmad Rizal Syafii dengan penelitian yang akan dilakukan. Perbedaannya terletak pada subjek dan objek penelitiannya. Subjek yang digunakan adalah mahasiswa Fakultas Psikologi

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, objeknya adalah Hubungan Antara Persepsi Pembelajaran Daring Dengan Motivasi Belajar Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya dan teori yang digunakan adalah teori persepsi dari Callhoun dan Acocella.

Adapula persamaannya yaitu menggunakan metode kualitatif.

Tabel 2. 1 *Review Penelitian Sejenis*

No	Nama	Judul/Jenis Penelitian	Teori	Metode	Perbedaan	Persamaan
1	Dela Juwita (152050051)	Persepsi Orang Tua Pada Anak Pengguna Media Sosial TikTok Di Cicadas / Skripsi	Teori Persepsi (Dedy Mulaya)	Metode Deskriptif Kualitatif	1. Subjek penelitiannya adalah orang tua di Cicadas 2. Objek penelitiannya adalah persepsi orang tua pada anak pengguna media sosial TikTok di Cicadas	1. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif 2. Teori yang digunakan adalah teori persepsi (Kenneth K. Sereno)

2	Dhaifin a Fitria Wuland ari (14205 0237)	Persepsi Wanita Kota Bandung Pada Pelecehan Seksual Di Ruang Publik / Skripsi	Teori Persepsi (Dedy Mulaya)	Metode Deskriptif Kualitatif	1. Subjek penelitian nya adalah wanita di kota Bandung 2. Objek penelitian nya adalah persepsi wanita kota Bandung pada pelecehan seksual di ruang publik	1. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif 2. Teori yang digunakan adalah teori persepsi (Kenneth K. Serenno)
3	Nablia Hilmy Zhafira SM.,M BA, Yenny Ertika SE.,M. Si dan Chairiy aton SE.,M. Si	Persepsi Mahasiswa Terhadap Perkuliahan Daring Sebagai Sarana Pembelajaran Selama Masa Karantina Covid-19/ Jurnal	Teori <i>self regulate d learning</i> (SRL) (Zimme rman & Martine z-Pons)	Metode Deskriptif Kualitatif	1. Subjek penelitian nya adalah mahasiswa a Fakultas Ekonomi Universit as Teuku Umar 2. Objek penelitian	1. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif

					nya adalah Persepsi Mahasiswa Terhadap Perkuliahan Daring Sebagai Sarana Pembelajaran Selama Masa Karantina Covid-19.	
					3. Teori yang digunakan adalah teori <i>self regulated learning</i> (SRL) (Zimmerman & Martinez-Pons	
4	Achmad Rizal Syafii	Hubungan Antara Persepsi Pembelajaran Daring Dengan Motivasi	Teori Persepsi (Callhoun dan	Metode Deskriptif Kualitatif	1. Subjek penelitian nya adalah mahasiswa	1. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif

		Belajar Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya/Thesis	Acocella)		a Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya 2. Objek penelitiannya adalah persepsi masyarakat mengenai pendidikan seks bagi remaja di kota Bandung 3. Teori yang digunakan adalah teori persepsi (Callhoun dan Acocella)	
--	--	---	-----------	--	--	--

2.1.2 Kerangka Konseptual

2.1.2.1 Komunikasi

Komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari bahasa Latin yaitu *communis* yang berarti ‘sama’. *Communicatio* yang berarti membuat sama. Secara sederhana, komunikasi terjadi apabila adanya kesamaan antara komunikator dan komunikan. Sehingga komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi seperti pesan, ide, gagasan dari pengirim pesan (komunikator) kepada penerima pesan (komunikan) dengan adanya timbal balik. Komunikasi dapat dilakukan secara verbal dan nonverbal sehingga semua orang dapat melakukan komunikasi satu sama lainnya.

Harold Lasswell menerangkan bahwa cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan : *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect*, atau Siapa Mengatakan Apa Dengan Saluran Apa Kepada Siapa Dengan Pengaruh Bagaimana. Berdasarkan definisi Lasswell ini, dapat diturunkan lima unsur komunikasi yang saling bergantung satu sama lain, yaitu :

1. Sumber (*source*)
2. Pengirim (*sender*)
3. Penyandi (*encoder*)
4. Komunikator (*communicator*)
5. Pembicara (*speaker*) atau *originator*

Pengertian komunikasi menurut Shanon dan Weaver dalam Wiryanto, mengungkapkan bahwa komunikasi adalah sebagai berikut :

Bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain, sengaja atau tidak disengaja dan tidak terbatas pada bentuk komunikasi verbal, tetapi

juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni dan teknologi (Wiryanto, 2004, h.7).

Komunikasi memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, karena manusia merupakan makhluk sosial yang akan selalu membutuhkan komunikasi untuk berhubungan dengan sesama untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun, manusia harus mengetahui terlebih dahulu apa yang dimaksud komunikasi dan bagaimana melakukan komunikasi yang baik dan efektif agar pesan yang ingin disampaikan dapat tersampaikan dengan benar dan baik tanpa adanya kesalahpahaman. Komunikasi yang efektif akan menimbulkan *feed back* atau timbal balik.

Menurut Braid dalam bukunya Stewart L. Tubbs & Sylvia Moss dalam buku *Human Communication* menyatakan bahwa komunikasi efektif adalah :

Komunikasi yang efektif membutuhkan kepekaan dan keterampilan yang hanya dapat kita lakukan setelah kita mempelajari proses komunikasi dan kesadaran akan apa yang kita dan orang lain lakukan ketika kita sedang berkomunikasi. Mempelajari komunikasi yang efektif pada dasarnya adalah berusaha memahami apa yang menyebabkan orang lain berperilaku sebagaimana yang ia lakukan (Braid, 1973, h.5).

Ada tiga konseptualisasi komunikasi yang dikemukakan oleh Wenburg, Wilmot, Kenneth & Edward dalam buku Mulyana yaitu :

1. Komunikasi sebagai tindakan satu-arah, komunikasi yang menginsyaratkan penyampaian pesan searah dari seseorang (atau suatu lembaga) kepada seseorang (sekelompok orang) lainnya, baik secara langsung (tatap muka) ataupun melalui media, seperti surat, surat kabar, majalah, radio atau televisi.
2. Komunikasi sebagai interaksi, menyetarakan komunikasi dengan proses sebab-akibat atau aksi-reaksi, yang arahnya bergantian. Seperti seorang penerima yang beraksi dengan memberi jawaban , kemudian orang pertama beraksi lagi setelah menerima respons dari orang kedua.

3. Komunikasi sebagai transaksi, dalam konteks ini komunikasi adalah proses personal karena makna atau pemabahan yang kita peroleh pada dasarnya bersifat pribadi. Komunikasi transaksional dianggap telah berlangsung bila seseorang telah menafsirkan perilaku orang lain, baik perilaku verbal dan nonverbalnya.

Dari pengertian diatas, komunikasi berperan penting dalam kehidupan manusia karena tanpa komunikasi manusia tidak dapat melakukan interaksi kepada manusia lainnya. Komunikasi dapat dilakukan secara verbal seperti saat kita berbicara dengan orang lain dan secara nonverbal seperti menggunakan simbol-simbol dan lambang-lambang yang ada. Dalam menyampaikan informasi, pesan diharapkan dapat dalam komunikasi yang efektif agar kedua belah pihak dapat memahaminya tanpa adanya kesalahpahaman yang dapat memicu konflik diantara manusia.

2.1.2.1.1 Fungsi Komunikasi

Seperti yang sudah kita ketahui sebelumnya, komunikasi berperan penting terhadap kehidupan manusia untuk menjalankan kehidupannya dengan melakukan interaksi antara satu sama lain. Sehingga komunikasi memiliki fungsi-fungsi yang sangat berguna dalam kehidupan manusias dalam mencapai suatu tujuan tertentu.

Adapun fungsi komunikasi menurut Rudolph F. Verderber yang dikemukakan dalam bukunya Mulyana Suatu Pengantar Ilmu Komunikasi adalah sebagai berikut :

1. Fungsi sosial, yakni untuk tujuan kesenangan, untuk menunjukkan ikatan dengan orang lain, membangun dan memelihara hubungan.

2. Fungsi pengambilan keputusan, yakni memutuskan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu pada saat tertentu, seperti : apa yang akan kita makan pagi hari, apakah kita akan kuliah atau tidak, bagaimana belajar untuk menghadapi tes.
(Mulyana, 2015, h.5)

2.1.2.1.2 Tujuan Komunikasi

Effendy dalam bukunya Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi menjelaskan tujuan-tujuan komunikasi adalah sebagai berikut :

1. Mengubah sikap (*to change a attitude*) yaitu setiap pesan itu baik berupa berita atau informasi yang disampaikan secara luas baik secara antarpersonal dapat merubah sikap sasarannya secara bertahap.
2. Mengubah opini/pendapat/pandangan (*to change the opinion*) yaitu memberikan informasi pada masyarakat dengan tujuan akhirnya supaya masyarakat mau merubah pendapat dan persepsinya terhadap tujuan informasi itu disampaikan.
3. Mengubah perilaku (*to change the behavior*) yaitu komunikasi berperan secara sistematis sehingga masuk kedalam perilaku seseorang.
4. Mengubah masyarakat (*to change the society*) yaitu memberikan berbagai informasi pada masyarakat yang tujuan akhirnya supaya masyarakat mau mendukung dan ikut serta terhadap tujuan informasi yang disampaikan (Effendy, 2003:55).

Komunikasi memiliki pengaruh yang besar bagi penerima pesan (komunikan). Pesan yang disampaikan dari pengirim pesan kepada penerima pesan dapat merubah sikap, pendapat atau opini, perilaku bahkan masyarakat dengan informasi yang telah diberikan.

2.1.2.2 Belajar Daring

Belajar merupakan suatu proses atau upaya yang dilakukan oleh setiap individu untuk mendapatkan perubahan kepribadian dan tingkah laku baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, sikap, daya pikir, dan kemampuan lainnya sebagai suatu pengalaman dari berbagai materi yang telah dipelajari. Daring merupakan singkatan dari ‘dalam jaringan’ yang artinya segala sesuatu yang terhubung melalui jaringan internet. Daring dapat dilakukan saat perangkat elektronik seperti komputer maupun ponsel terhubung ke internet. Contoh dari kegiatan daring adalah sekolah daring, webinar, kelas daring, KKN daring hingga kuliah daring. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian dari belajar daring adalah metode belajar yang dalam proses mendapatkan pengetahuan menggunakan model interaktif berbasis internet dan *Learning Management System* (LMS). Belajar daring menggunakan aplikasi yang ada di komputer, laptop maupun ponsel seperti Zoom, Google Meet, Whatsapp, dan lain-lain.

Belajar daring kini sedang diterapkan di Indonesia, melihat kondisi di Indonesia yang kini sedang menghadapi pandemi Covid-19 yang mewajibkan seluruh aktivitas yang dilakukan di luar rumah dan menyebabkan kerumunan untuk dihentikan sementara agar dapat memutus rantai virus. Maka dari itu pemerintah menyarankan agar pembelajaran tatap muka dialihkan menjadi pembelajaran jarak jauh atau pembelajaran daring. Pembelajaran daring dilakukan agar materi-materi dapat tetap disampaikan kepada murid tanpa ada yang terlewat walaupun dalam kondisi seperti saat ini, dan agar murid tidak kehilangan aktivitas belajar yang akan menyebabkan murid akan menjadi malas dan lupa belajar. Tentunya diperlukan perangkat elektronik untuk menunjang belajar daring ini, yang sudah pasti dimiliki oleh banyak orang adalah ponsel.

Umumnya para guru atau pengajar di sekolah dasar akan membuat grup *chat* di *Whatsapp* yang berisikan siswa dari kelas 3 sampai kelas 6 dan wali murid dari kelas 1 dan

kelas 2 disetiap kelasnya agar ketika guru akan memberikan tugas atau materi dapat disampaikan dengan mudah dan membantu guru agar lebih mudah dalam proses penilaian. Biasanya diawali dengan melakukan absensi siswa terlebih dahulu untuk dimasukkan data yang dimiliki oleh guru, lalu setelah itu guru akan memberikan materi dan tugas untuk hari itu. Tugas dikerjakan untuk individu dan jarang sekali untuk kelompok karena ketika ada tugas kelompok maka harus berkumpul, sedangkan untuk saat ini sedang tidak dianjurkan untuk melakukan perkumpulan sehingga menyebabkan kerumunan. Batas pengumpulan tugas berbeda-beda tergantung guru yang mengajar, kadang ada yang hari itu harus selesai dan adapula yang diperbolehkan untuk mengumpulkan besok hari. Belajar daring di sekolah dasar biasanya hanya menggunakan *Whatsapp*, *Zoom*, dan *Google Form* saja, mengingat bahwa masih banyak wali murid yang belum terlalu paham dan mengerti mengenai penggunaan aplikasi, website dan perangkat elektronik.

Belajar daring merupakan cara belajar yang baru di dunia pendidikan di Indonesia yang belum pernah diterapkan sebelumnya. Sesuatu yang baru pasti memiliki kelebihan dan kekurangan, kelebihanannya adalah sebagian orang menganggap belajar daring itu sangat mudah karena dapat diakses dengan mudah karena cukup dengan menggunakan ponsel atau laptop yang terhubung dengan internet maka siswa dapat mengakses materi yang diberikan oleh guru dan ingin dipelajari, waktu belajar lebih fleksibel karena belajar daring dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja, sumber informasi lebih luas karena siswa dapat melakukan riset atau penelusuran mengenai suatu materi melalui internet yang dimana internet memiliki segudang informasi yang dapat diakses oleh manusia, waktu belajar lebih singkat karena siswa dapat memiliki waktu yang lebih cepat untuk belajar sehingga siswa tidak menghabiskan banyak waktu untuk datang ke sekolah seperti biasa dan terkadang harus menunggu siswa lain sehingga waktu akan terbuang sia-sia, siswa tidak hanya bergantung pada guru tetapi para siswa juga dapat mengembangkan diri seperti dapat mengembangkan bakat dan potensi lain yang dimiliki,

menumbuhkan kesadaran pada siswa bahwa ponsel bisa digunakan untuk hal-hal yang lebih baik dan produktif tidak hanya untuk main game dan media sosial.

Selain kelebihan belajar daring juga memiliki kekurangannya, yaitu keterbatasan akses internet terlebih di daerah yang tidak mendapatkan jangkauan internet yang stabil, maka siswa akan lebih sulit mengakses materi yang diberikan oleh guru, lalu karena belajar daring menggunakan aplikasi atau website yang pastinya memerlukan jaringan internet maka wali murid harus selalu menyediakan kuota internet setiap bulannya sedangkan untuk harga kuota internet juga masih menjadi keresahan bagi kebanyakan wali murid karena dirasa cukup mahal, kurangnya interaksi dengan guru, pemahaman terhadap materi yang diberikan dari siswa satu ke siswa lainnya berbeda, ada yang sekali membaca langsung paham dan ada pula yang harus berkali-kali membaca baru paham, kurangnya pengawasan dalam melakukan belajar daring membuat siswa kadang kehilangan fokusnya karena dengan mudahnya mengakses materi yang diberikan maka tidak sedikit pula siswa yang menunda-nunda waktu belajarnya, pembelajaran cenderung monoton karena lebih banyak bersifat teoritis dan kurangnya praktik, tidak semua siswa memiliki perangkat elektronik dan dapat memahaminya, banyaknya gangguan-gangguan yang ada sehingga dapat mengganggu konsentrasi siswa saat belajar.

2.1.2.3 Sekolah Dasar

Sekolah Dasar (SD) merupakan salah satu bagian komponen penting dalam sistem pendidikan di Indonesia. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) pendidikan dasar mencakup SD/MI, SMP/MTs, atau bentuk lain yang sederajat, sedangkan pendidikan menengah meliputi antara lain SMA/MA SMK/MAK atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan dasar dan menengah merupakan pendidikan untuk mengembangkan kualitas minimal yang harus dimiliki oleh setiap manusia di Indonesia sesuai dengan tuntutan perubahan-perubahan kehidupan lokal,

nasional dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah dan berkesinambungan.

Sekolah dasar ditempuh dalam waktu 6 tahun, mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Ditingkat inilah awal mula anak mendapatkan ilmu pengetahuan dan penanaman nilai-nilai yang nantinya akan berguna didalam kehidupannya. Peran orang tua dan guru juga sangat penting dalam penanaman nilai dan pengetahuan kepada anak dan diharapkan pula orang tua dan guru dapat bahu-membahu untuk mengarahkan anak agar menjadi pribadi yang cerdas secara akademik, spiritual maupun emosionalnya, selain itu diharapkan dapat membimbing anak untuk mengatasi ketidakmampuannya menjadi lebih percaya diri. Jenjang formal di sekolah dasar sebagai salah satu wahana optimalisasi tumbuh kembang anak, dengan memberikan manfaat bagi penyiapan anak untuk memasuki jenjang berikutnya di SMP.

Adapun karakteristik anak usia sekolah dasar adalah sebagai berikut :

1. Anak usia SD senang bermain

Guru diharuskan paham dengan perkembangan anak, memberikan aktivitas fisik dengan model bermain terutama pada siswa SD kelas 1 sampai kelas 3.

2. Anak usia SD senang bergerak

Guru berperan untuk membuat pembelajaran yang senantiasa bergerak dinamis, permainan menarik memberi stimulus pada minat gerak anak menjadi tinggi

3. Anak usia SD senang beraktivitas kelompok

Anak usia SD umumnya suka mengelompokkan diri dengan teman sebaya atau seusianya. Guru memberi materi melalui tugas sederhana untuk diselesaikan bersama dalam bentuk gabungan unsur psikomotor yang melibatkan unsur kognitif.

4. Anak usia SD senang praktik langsung

Anak usia SD senang melakukan hal secara model praktikum. Maka guru memberikan pengalaman belajar anak secara langsung, sehingga pembelajaran model teori klasikal tidak terlalu diperlukan saat evaluasi

2.1.2.4 Pandemi Covid-19

Wabah virus Corona (Covid-19) diawali dari provinsi Hubei, China pada 17 November 2019. Hal ini menunjukkan infeksi terjadi sebulan lebih awal dari catatan dokter di Wuhan, China. Setelah kasus pada tanggal 17 November, sekitar satu hingga lima kasus baru dilaporkan setiap hari dan pada tanggal 15 Desember, total infeksi mencapai 27 kasus bahkan mencapai hingga 60 kasus pada 20 Desember 2019. Pada banyak kasus, banyak orang yang membawa penyakit dan tidak menunjukkan gejala. Inilah yang membuat Covid-19 lebih sulit untuk dikendalikan. Sebab setiap orang yang melakukan perjalanan ke Wuhan, China dan negara lainnya sangat mungkin membawa virus tersebut dan menularkannya pada orang lain meski orang tersebut tidak merasakan sakit. Covid-19 adalah penyakit menular yang menyebabkan gangguan ringan pada sistem pernapasan, infeksi paru-paru yang berat, hingga kematian. Virus ini bisa menyerang siapa saja mulai dari bayi, anak-anak, sampai orang dewasa. Penyebaran Covid-19 ini terjadi begitu cepat dan telah banyak merenggut korban jiwa setiap harinya, tentunya pemerintah sebagai pemegang kebijakan sangat khawatir dengan kondisi yang terjadi saat ini. WHO mendeklarasikan pandemi ini sebagai darurat kesehatan global pada tanggal 30 Januari 2020. Hal itu memungkinkan negara-negara membuat berbagai kebijakan seperti pembatasan perjalanan. Sehingga di beberapa negara telah menetapkan untuk memberlakukan *lockdown* dalam rangka mencegah penyebaran Covid-19.

Virus Covid-19 ini menyebar melalui tetesan (droplets) ketika seseorang batuk atau bersin. Tetesan mendarat di permukaan benda dan menempel di tangan orang lain kemudian

menyebar lebih jauh. Orang akan tertular virus ketika mereka menyentuh tangan mereka yang terinfeksi ke mulut, hidung atau mata mereka. Virus tersebut akan dengan mudah masuk ke saluran pernapasan. Gejala awal Covid-19 adalah demam, batuk kering, kelelahan, perasaan tidak sehat secara umum. Gejala lain muncul seperti hilangnya rasa dan bau serta masalah perut. Bahkan terdapat gejala yang serius seperti kesulitan bernapas atau sesak napas, nyeri dada atau rasa tertekan pada dada, hilangnya kemampuan berbicara atau bergerak. Apabila seseorang mengalami gejala seperti itu maka harus segera mencari bantuan medis. Rata-rata gejala akan muncul 5-6 hari setelah seseorang pertama kali terinfeksi virus ini, tetapi bisa juga 14 hari setelah terinfeksi. Adapun pencegahan agar kita tidak terkena virus Covid-19 ini adalah selalu gunakan masker, cuci tangan secara rutin dengan menggunakan sabun, jaga jarak aman dan jangan keluar rumah kalau tidak ada urusan yang sangat penting atau mendesak.

Pada 2 Maret 2020, untuk pertama kalinya pemerintah mengumumkan dua kasus pasien positif Covid-19 di Indonesia, Jawa Barat. Kasus virus Covid-19 terungkap usai ada laporan warga negara Jepang yang dinyatakan positif dan ternyata orang yang terkena adalah dua orang, seorang ibu berumur 64 tahun dan putrinya yang berumur 31 tahun. Pemerintah Indonesia tidak langsung menutup akses penerbangan dari dan ke Wuhan karena merasa sudah cukup melakukan langkah antisipasi. Alhasil, menurut data laporan kumulatif kasus konfirmasi positif Covid-19 yang setiap hari ditemukan oleh pemerintah menunjukkan bahwa sejak Maret hingga April, data grafik semakin meningkat signifikan di wilayah Sumatera Utara, Bali, Kepulauan Riau, DKI Jakarta, Sulawesi Selatan dan Sulawesi Utara.

Terhitung sudah satu tahun pandemi ini ada di Indonesia, pemerintah masih menemukan penambahan kasus Covid-19 per harinya. Tak hanya kasus positif, perkembangan jumlah pasien sembuh dan angka kematian terus di-*update* pemerintah melalui Satuan Tugas (Satgas) Covid-19. Data Satgas Covid-19 pada hari Kamis tanggal 4 Maret 2021 menunjukkan bahwa terdapat 7.264 kasus baru Covid-19 dalam 24 jam terakhir. Penambahan itu

menyebabkan jumlah total kasus Covid-19 di Indonesia kini mencapai 1.361.098 orang. Dalam data yang sama, ada penambahan 6.440 pasien yang sembuh dari virus ini. Maka total pasien yang sudah sembuh dan tidak memiliki virus Covid-19 ini berjumlah 1.176.356 orang dan akan terus bertambah setiap harinya.

2.1.3 Kerangka Teoritis

2.1.3.1 Persepsi

Persepsi disebut inti komunikasi, karena jika persepsi kita tidak akurat, tidak mungkin kita berkomunikasi dengan efektif. Persepsilah yang menentukan kita memilih suatu pesan dan mengabaikan pesan yang lain. Semakin tinggi derajat kesamaan persepsi antarindividu, semakin mudah dan semakin sering mereka berkomunikasi, dan sebagai konsekuensinya semakin cenderung membentuk kelompok budaya atau kelompok identitas.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teori persepsi dari Kenneth K. Sereno dan Edward M. Bodaken, Judy C Pearson dan Paul E. Nelsen yang dikutip oleh Mulyana. Pengertian persepsi menurut Mulyana dalam bukunya Pengantar Ilmu Komunikasi bahwa persepsi adalah :

Suatu proses yang terjaid pada diri kita terhadap suatu lingkungan atau ruang lingkup yang melibatkan panca indra (pengindraan) serta adanya suatu rangsangan dimana alat indra kita bekerja baik itu indra penglihatan, pendengaran, penciuman terhadap apa yang dirasakan

tergantung pada stimulus fisik dan sosial dalam lingkungan itu sendiri
(Mulyana, 2015, h.180).

Kenneth K. Sereno dan Edward M. Bodaken, juga Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson menyebutkan bahwa persepsi terdiri dari tiga aktivitas, yaitu : Seleksi, Organisasi dan Interpretasi. Yang dimaksud seleksi adalah mencakup sensasi dan atensi, sedangkan organisasi melekat pada interpretasi yang dapat didefinisikan sebagai “meletakkan suatu rangsangan bersama rangsangan lainnya sehingga menjadi suatu keseluruhan yang bermakna”. Ketiga tahap persepsi yaitu sensasi, atensi dan interpretasi atau seleksi, organisasi dan interpretasi tidak dapat dibedakan secara tegas kapan satu tahap akan berakhir dan kapan tahap selanjutnya dimulai. Banyak kasus yang dimana ketiga tahap tersebut berlangsung nyaris serempak.

Sensasi merupakan tahap paling awal dalam penerimaan informasi. Sensasi berasal dari kata *sense* artinya alat pengindraan yang menghubungkan organisme dengan lingkungannya. Adapun definisi sensasi yaitu fungsi alat indra dalam menerima informasi dari lingkungan, melalui alat indra manusia dapat memahami kualitas fisik lingkungannya, dapat memperoleh pengetahuan dan kemampuan untuk berinteraksi dengan dunianya. Alat indra manusia ada lima yaitu penglihatan, pendengaran, peraba, pengecap dan penciuman. Atensi tidak terelakkan karena sebelum kita merespons atau menafsirkan kejadian atau rangsangan apa pun, kita harus terlebih dahulu memerhatikan kejadian atau rangsangan tersebut. Rangsangan yang menarik perhatian kita akan cenderung diperhatikan dan dianggap penting dibandingkan dengan yang tidak menarik. Dan yang terakhir yaitu interpretasi. Interpretasi atas informasi yang kita peroleh melalui salah satu atau lebih indra merupakan tahap yang paling penting dalam persepsi. Kita tidak dapat menginterpretasikan makna setiap objek secara langsung, melainkan menginterpretasikan makna informasi yang Anda percayai mewakili objek tersebut. Jadi pengetahuan yang didapatkan melalui tahapan interpretasi ini adalah bukan mengenai objek yang sebenarnya, melainkan mengenai bagaimana tampaknya objek tersebut.

2.1.3.2 Persepsi Sosial

Persepsi sosial adalah proses menangkap arti objek-objek sosial dan kejadian-kejadian yang kita alami dalam lingkungan kita. Manusia bersifat emosional sehingga penilaian terhadap mereka mengandung resiko. Setiap orang memiliki gambaran berbeda mengenai realitas di sekelilingnya. Persepsi manusia terhadap seseorang, objek atau kejadian dan reaksi mereka terhadap hal-hal itu berdasarkan pengalaman dan pembelajaran masa lalu mereka berkaitan dengan orang, objek atau kejadian yang serupa. Cara kita bekerja dan menilai pekerjaan apa yang bagi kita, cara kita makan dan menilai makanan apa yang enak bagi kita, mengukur kecantikan seorang perempuan, dan lain-lain. Oleh karena kita terbiasa merespons suatu objek dengan cara tertentu, kita sering gagal mempersepsi perbedaan yang samar dalam objek lain yang mirip. Kita memperlakukan objek itu seperti sebelumnya, padahal terdapat rincian lain dalam objek tersebut. Bila berdasarkan pengalaman kita sering melihat bahwa suatu objek diperlakukan dengan cara tertentu yang lazim, kita mungkin akan bereaksi lain terhadap cara baru memperlakukan objek tersebut.

Adapun prinsip-prinsip persepsi sosial, antara lain atensi kita pada suatu rangsangan merupakan faktor utama yang menentukan selektivitas kita atas rangsangan tersebut. Atensi dipengaruhi oleh faktor-faktor internal seperti faktor biologis (lapar, haus, dan lain-lain), faktor fisiologis (tinggi, pendek, gemuk, kurus, sehat, sakit, dan lain-lain), faktor sosial budaya (gender, agama, tingkat pendidikan, pekerjaan, penghasilan, dan lain-lain) dan faktor psikologis (kemauan, keinginan, motivasi, kemarahan, kesedihan, dan lain-lain). Semakin besar perbedaan tersebut secara antarindividu, semakin besar perbedaan persepsi mereka mengenai realitas. Atensi pada suatu objek juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti atribut-atribut objek yang dipersepsi seperti gerakan, intensitas, kontras, kebaruan dan perulangan objek yang dipersepsi. Suatu objek yang bergerak lebih menarik perhatian

seseorang dibandingkan objek yang diam. Seperti seseorang yang bersuara paling keras, yang tubuhnya paling gemuk, yang kulitnya paling hitam atau wajahnya paling cantik akan lebih menarik perhatian.

Proses persepsi yang bersifat dugaan itu memungkinkan kita menafsirkan suatu objek dengan makna yang lebih lengkap dari suatu sudut pandang manapun. Oleh karena informasi yang lengkap tidak pernah tersedia, dugaan diperlukan untuk membuat kesimpulan berdasarkan informasi yang tidak lengkap lewat pengindraan itu. Dengan demikian, persepsi juga adalah proses mengorganisasikan informasi yang tersedia, menempatkan rincian yang kita ketahui dalam skema organisasional tertentu yang memungkinkan kita memperoleh makna yang lebih umum.

2.1.3.3 Kegagalan Dalam Persepsi

Dalam mempersepsi sesuatu pasti ada yang namanya kegagalan, salah satu penyebabnya adalah asumsi atau harapan kita. Berikut ada beberapa bentuk kegagalan dalam persepsi, yaitu :

1. Kesalahan Atribusi

Atribusi adalah proses internal dalam diri kita untuk memahami penyebab perilaku orang lain. Dalam usaha mengetahui orang lain, kita menggunakan beberapa sumber informasi. Misalnya, kita mengamati penampilan fisik mereka. Faktir seperti usia, gaya pakaian dan daya tarik dapat memberikan isyarat mengenai sifat-sifat utama mereka. Kesalahan atribusi bisa terjadi ketika kita salah menaksir makna pesan atau maksud perilaku si pembicara. Seperti ketika seseorang menguap, terdapat beberapa makna seperti mengantuk, bosan, capek, cuek atau khawatir. Ketika seseorang tersenyum apakah ia ramah menggoda, menyindir atau sinis. Perbedaan budaya semakin

mempersulit kita untuk menaksir maksud seseorang. Atribusi kita juga keliru bila kita menyangka bahwa perilaku seseorang disebabkan oleh faktor interneal, padahal justru faktor eksternal lah yang menyebabkannya atau sebaliknya kita menduga faktor eksternal yang menggerakkan seseorang, padahal faktor internal lah yang membangkitkan seseorang. Selain itu kesalahan atribusi adalah pesan yang dipersepsi tidak utuh atau tidak lengkap, sehingga kita berusaha menafsirkan pesan tersebut dengan menafsirkan sendiri kekurangannya, atau mengisi kesenjangan dan mempersepsi rangsangan atau pola yang tidak lengkap itu sebagai lengkap.

2. Efek Halo

Kegagalan dalam persepsi yang kedua adalah efek halo yang merujuk pada fakta bahwa begitu kita membentuk kesan menyeluruh mengenai seseorang, kesan yang menyeluruh ini cenderung menimbulkan efek yang kuat atas penilaian kita akan sifat-sifatnya yang spesifik. Gagasan yang dianggap biasa bahkan usang bila dikemukakan oleh orang awam boleh jadi akan dianggap brilian apabila hal itu dikemukakan oleh tokoh nasional, sehingga cepat diliput oleh pers. Efek halo ini lazim dan berpengaruh kuat pada diri kita dalam menilai orang lain. Bila kita terkesan oleh seseorang karena kepemimpinannya atau keahliannya dalam suatu bidang, kita cenderung memperluas kesan awal kita.

3. Stereotip

Kegagalan dalam persepsi yang ketiga adalah stereotip, yaitu menggeneralisasikan orang berdasarkan sedikit informasi dan membentuk asumsi mengenai mereka berdasarkan keanggotaan mereka dalam suatu kelompok. Dengan kata lain, stereotip adalah proses menempatkan orang dan objek ke dalam kategori yang mapan atau

penilaian mengenai orang atau objek berdasarkan kategori yang dianggap sesuai, ketimbang berdasarkan karakteristik individual mereka. Ringkasnya, stereotip adalah kategorisasi atas suatu kelompok secara serampangan dengan mengabaikan perbedaan individual. Kelompok ini mencakup kelompok ras, etnik, tua, berbagai pekerjaan dan profesi atau orang dengan penampilan fisik tertentu. Pada umumnya, stereotip bersifat negatif. Stereotip tidak berbahaya sejauh kita simpan dalam kepala kita. Akan tetapi bahayanya sangat nyata bila stereotip diaktifkan dalam hubungan manusia. Apa yang dipersepsi oleh manusia dipengaruhi oleh apa yang manusia itu harapkan.

4. Prasangka

Suatu kekeliruan dalam persepsi terhadap orang yang berbeda adalah prasangka, suatu konsep yang sangat dekat dengan stereotip. Prasangka adalah sikap yang tidak adil terhadap seseorang atau suatu kelompok. Beberapa pakar cenderung menganggap bahwa stereotip itu identik dengan prasangka, seperti Donald Edgar dan Joe R. Fagin. Dapat dikatakan bahwa stereotip merupakan komponen kognitif (kepercayaan) dari prasangka, sedangkan prasangka juga berdimensi perilaku. Jadi prasangka ini konsekuensi dari stereotip, dan lebih teramat dari stereotip. Istilah prasangka (*prejudice*) berasal dari kata Latin *praejudicium*, yang berarti preseden atau penilaian berdasarkan keputusan dan pengalaman terdahulu. Prasangka ini bermacam-macam, yang populer adalah prasangka rasial, prasangka kesukuan (etnik), prasangka gender dan prasangka agama. Pengaruh prasangka terhadap komunikasi adalah apabila kita berprasangka bahwa orang berkulit hitam malas, orang Jepang militeristik, orang Cina mata duitan, wanita sebagai objek seks, politikus itu penipu, tanpa didukung dengan data-data yang memadai dan akurat, maka komunikasi kita akan sering macet karena

berlandaskan persepsi kita yang keliru, yang pada gilirannya membuat orang lain juga salah mempersepsi kita.

5. Gegar Budaya

Menurut Kalvero Oberg, gegar budaya (*culture shock*) ditimbulkan oleh kecemasan karena hilangnya tanda-tanda yang sudah dikenal dan simbol-simbol hubungan sosial. Lundstedt mengatakan bahwa gegar budaya adalah suatu bentuk ketidakmampuan menyesuaikan diri yang merupakan reaksi terhadap upaya sementara yang gagal untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan orang-orang baru. Meskipun gegar budaya sering dikaitkan dengan fenomena memasuki suatu budaya yang identik dengan negara asing, lingkungan budaya baru yang dimaksud disini sebenarnya bisa juga merujuk pada agama baru, lembaga pendidikan seperti sekolah maupun universitas yang baru, lingkungan kerja baru, atau keluarga besar baru yang dimasuki lewat perkawinan. Ketika kita memasuki lingkungan baru, kita menghadapi situasi yang membuat kita mempertanyakan kembali asumsi-asumsi kita itu, tentang apa yang disebut kebenaran, moralitas, kebaikan, kewajaran, kesopanan, kebijakan, dan sebagainya. Benturan persepsi tersebut kemudian menimbulkan konflik dalam diri kita, dan menyebabkan kita merasa tertekan dan menderita stres. Efek stres inilah yang disebut gegar budaya. Gegar budaya ini dalam berbagai bentuknya adalah fenomena yang alamiah saja. Intensitasnya dipengaruhi oleh berbagai faktor, yang pada dasarnya terbagi dua, yaitu faktor internal (ciri-ciri kepribadian orang yang bersangkutan) dan faktor eksternal (kerumitan budaya atau lingkungan baru yang dimasuki). Tidak ada kepastian kapan gegar budaya ini akan muncul dihitung sejak kita memasuki budaya lain. Itu bergantung pada sejauh mana perbedaan budaya yang ada, dan apakah kita memiliki ciri-ciri kepribadian yang kondusif untuk mengatasi gegar budaya tersebut. Bila perbedaan

budaya tidak terlalu besar, dan kita punya kepribadian yang positif seperti tegar dan toleran, kita mungkin tidak akan mengalami gegar budaya. Sedangkan, bila perbedaan budaya bersifat ekstrem sementara kita lembek, penakut dan kurang percaya diri maka kemungkinan besar kita akan mengalami gegar budaya.

2.2 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan topik permasalahan yang dibahas yaitu mengenai Persepsi Wali Murid Sekolah Dasar Pada Belajar Daring maka diperlukan kajian teoritis yang menjadi tolak ukur untuk menyusun suatu penelitian. Persepsi merupakan salah satu komponen yang penting untuk berkomunikasi dengan orang lain. Persepsi adalah inti dari sebuah komunikasi. Kita sering menampilkan persepsi dalam kehidupan dan komunikasi kita sehari-hari.

Pengertian persepsi menurut Mulyana dalam bukunya Pengantar Ilmu Komunikasi bahwa persepsi adalah :

Suatu proses yang terjadi pada diri kita terhadap suatu lingkungan atau ruang lingkup yang melibatkan panca indra (penginderaan) serta adanya suatu rangsangan dimana alat indra kita bekerja baik itu indra penglihatan, pendengaran, penciuman terhadap apa yang dirasakan tergantung pada stimulus fisik dan sosial dalam lingkungan itu sendiri (Mulyana, 2015, h.180).

Kenneth K. Sereno dan Edward M. Bodaken, juga Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson menyebutkan bahwa dimensi persepsi ada tiga, yaitu Sensasi, Atensi dan Interpretasi.

1. Sensasi, penginderaan melalui alat-alat indra kita seperti indra peraba, indra penglihat, indra pencium, indra pengecap dan indra pendengar. Sensasi merujuk pada pesan yang dikirimkan ke otak lewat penglihatan, pendengaran, sentuhan,

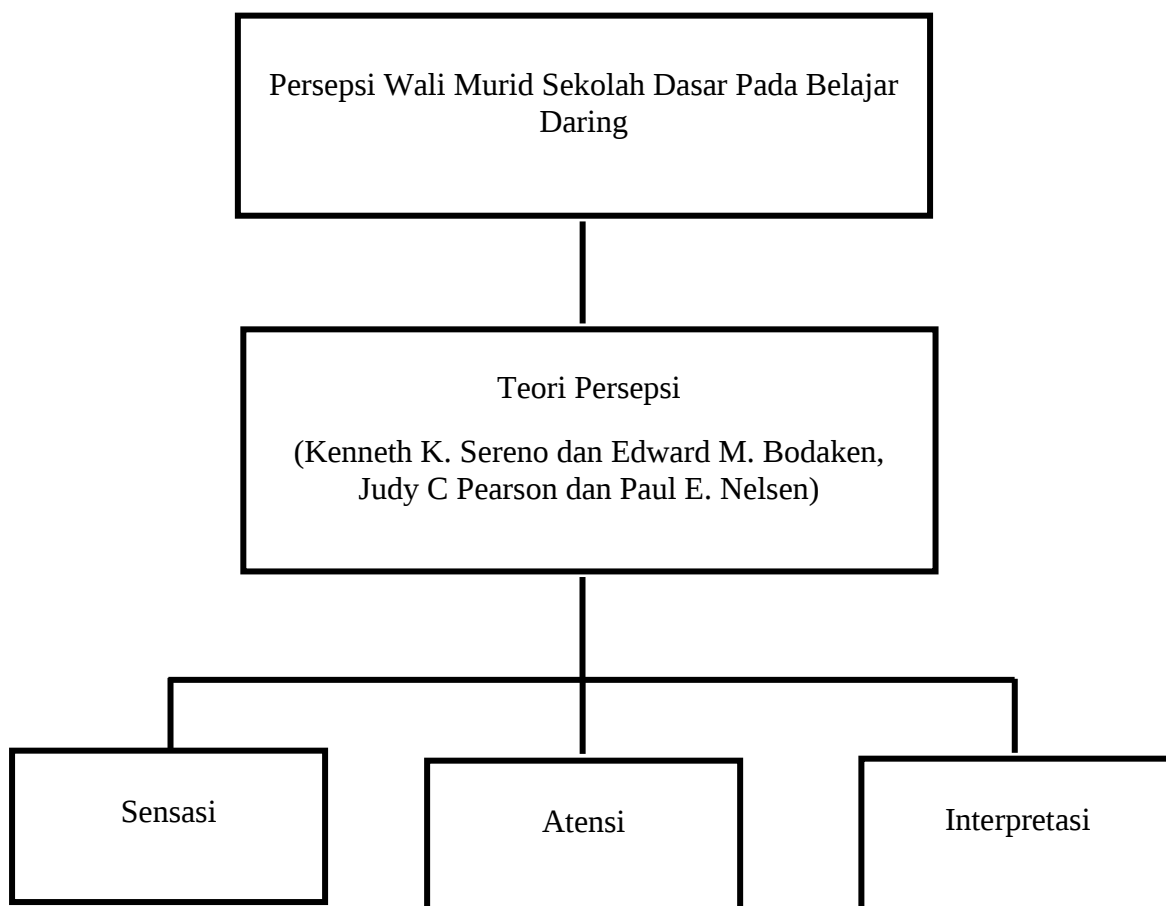
penciuman dan pengecapan. Reseptor indrawi mata, telinga, kulit, otot, hidung dan lidah adalah penghubung antara otak manusia dan lingkungan sekitar. Semua indra punya andil bagi berlangsungnya komunikasi manusia. Oleh karena otak menerima kita-kira dua pertiga pesan melalui rangsangan visual, penglihatan mungkin merupakan indra yang paling penting. Pendengaran juga menyampaikan pesan verbal ke otak untuk ditafsirkan. Suara diterima dari semua arah. Penciuman, sentuhan dan pengecapan terkadang memainkan peran penting dalam komunikasi seperti lewat bau parfum yang menyengat, jabatan tangan yang kuat dan rasa air garam di pantai.

2. Atensi, tidak terelakkan karena sebelum kita merespons atau menafsirkan kejadian atau rangsangan apa pun, kita harus terlebih dahulu memerhatikan kejadian atau rangsangan tersebut. Rangsangan yang menarik perhatian kita akan cenderung diperhatikan dan dianggap penting dibandingkan dengan yang tidak menarik. Rangsangan-rangsangan seperti itu cenderung dianggap penyebab kejadian-kejadian berikutnya.
3. Interpretasi, adalah informasi yang kita peroleh melalui salah satu atau lebih indra kita. Namun tidak dapat menginterpretasikan makna setiap objek secara langsung, melainkan menginterpretasikan makna informasi yang dipercayai mewakili objek tersebut. Pengetahuan yang kita peroleh melalui persepsi bukan pengetahuan mengenai objek yang sebenarnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan hasil dari sebuah proses yang terjadi di dalam diri manusia yang menggunakan rangsangan-rangsangan yang didapatkan dari luar diri sendiri dan kemudian diproses oleh otak kemudian dimaknai sebagai suatu hal. Persepsi manusia dapat berbeda antara manusia satu dengan manusia lainnya karena mengalami proses sensasi, atensi dan interpretasi yang berbeda.

Berikut uraian bagan kerangka pemikiran dan permasalahan yang peneliti angkat adalah sebagai berikut :

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran



(Sumber : Deddy Mulyana, Modifikasi Peneliti & Pembimbing 2020)